

SEJARAH DAN PERKEMBANGAN ISLAM DI SPANYOL DAN SISILIA

Abustani Ilyas¹, Alimuddin Hasan Palawa², Rahman^{3*}, Wahyu Nurhalim⁴

¹UIN Alauddin Makassar

^{2,3}UIN Suska Riau

⁴STAI Paduka Anambas

rahman@uin-suska.ac.id*



e-ISSN: 2964-0962

SEIKAT: Jurnal Ilmu Sosial, Politik dan Hukum

<https://ejournal.45mataram.ac.id/index.php/seikat>

Vol. 1 No. 2 December 2022

Page: 134-146

Available at:

<https://ejournal.45mataram.ac.id/index.php/seikat/article/view/335>

DOI:

<https://doi.org/10.55681/seikat.v1i2.335>

Article History:

Received: 01-12-2022

Revised: 26-12-2022

Accepted: 30-12-2022

Abstract : The interaction of Islamic and European culture occurs through the efforts of Muslims to spread Islam and expand their territory. Islamic culture entered Europe in three ways. Namely the control of the Muslims over Spain, the control of the Muslims over Sicily, and through the tragedy of the Crusades which had a significant positive impact on the West. It was through these three ways that Arab culture entered Europe and was even adopted by the ruled nations. Islam entered Sicily during the reign of the Aghlabiyah through the strait of Cartago. The entry of Islam to Europe brought the impact of very rapid progress in civilization, including intellectual progress and the splendor of buildings. The progress of the western world (Europe) cannot be separated from the role of the island of Sicily, which is the most important means of transferring the treasures of knowledge and the spiritual life of Muslims. The decline and destruction of Islam in Spain was caused by several things, including the conflict between the Islamic rulers and the Christian rulers, the absence of a unifying ideology, due to economic difficulties, the unclear system of power transfer and because of its remote location from the rest of the Islamic world. While the decline and destruction of Sicily was caused by the dissatisfaction of the Sicilian people towards the governor who was sent by the ruler of Fatima to Sicily as a reaction to this dissatisfaction, resulting in Muslims in Sicily not being solid and loyal to the government.

Keywords : History, Islamic Development, Spain, Sisilia

Abstrak : Interaksi kebudayaan Islam dan Eropa terjadi melalui usaha umat Islam untuk menyebarkan Islam dan memperluas wilayah kekuasaan mereka. Kebudayaan Islam masuk ke Eropa melalui tiga jalan. Yaitu penguasaan umat Islam atas Spanyol, penguasaan umat Islam atas Sisilia, dan melalui tragedi perang Salib yang membawa dampak positif yang signifikan bagi bangsa Barat. Melalui ketiga jalan inilah kebudayaan Arab masuk ke Eropa dan bahkan diadopsi oleh bangsa yang dikuasai. Islam masuk di Sisilia pada masa pemerintahan Aghlabiyah melalui dengan selat Cartago. Masuknya Islam ke Eropa membawa dampak kemajuan yang sangat pesat dalam peradaban, antara lain kemajuan intelektual dan kemegahan bangunan. Kemajuan dunia barat (Eropa) tidak terlepas dari peranan pulau Sisilia, yang merupakan sarana yang paling penting dalam mentransfer khasanah ilmu pengetahuan dan kehidupan spritual umat Islam. Kemunduran dan kehancuran Islam di Spanyol disebabkan beberapa hal, antara lain konflik penguasa Islam dengan penguasa Kristen, tidak adanya ideologi pemersatu, karena kesulitan ekonomi, tidak jelasnya sistem peralihan kekuasaan dan karena letaknya yang terpencil dari wilayah dunia Islam yang lain. Sedangkan kemunduran dan kehancuran Sisilia disebabkan adanya ketidakpuasan orang-orang Sisilia terhadap gubernur yang dikirim oleh penguasa Fatimah ke Sisilia sebagai reaksi ketidakpuasan ini, mengakibatkan umat Islam di Sisilia tidak solid dan loyal terhadap pemerintah.

Kata Kunci : Sejarah, Perkembangan Islam, Spanyol, Sisilia

PENDAHULUAN

Di awal abad ke-7 masehi, ketika Nabi Muhammad SAW memulai misinya di negeri Arab, seluruh pantai laut tengah merupakan bagian dari dunia masyarakat Kristen sepanjang Eropa, Asia, dan pantai Afrika Utara ditinggali penduduk yang beragama Kristen dari berbagai sekte. Hanya dua agama lain di dunia Romawi – Yunani, yakni Yahudi dan Manichaesime, yang bertahan dan dianut oleh sebagian kecil penduduk di sana. (Lewis, 1988a, hlm. 1)

Ketika Islam mulai memasuki masa kemunduran di daerah Semenanjung Arab, bangsa-bangsa Eropa justru mulai bangkit dari tidurnya yang panjang, yang kemudian banyak dikenal dengan *Renaissance*. Kebangkitan tersebut bukan saja dalam bidang politik, dengan keberhasilan Eropa mengalahkan kerajaan-kerajaan Islam dan bagian dunia lainnya, tetapi terutama dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Harus diakui, bahwa justru dalam bidang ilmu dan teknologi itulah yang mendukung keberhasilan negara-negara baru Eropa. Kemajuan-kemajuan Eropa tidak dapat dipisahkan dari peran Islam saat menguasai Spanyol. (Suwito, 2005, hlm. 109)

Dari Spanyol Islam itulah Eropa banyak menimba ilmu pengetahuan. Ketika Islam mencapai masa keemasannya, kota Cordoba dan Granada di Spanyol merupakan pusat-pusat peradaban Islam yang sangat penting saat itu dan dianggap menyaingi Baghdad di Timur. Ketika itu, orang-orang Eropa Kristen, Katolik maupun Yahudi dari berbagai wilayah dan negara banyak belajar di perguruan-perguruan tinggi Islam di sana. Islam menjadi “guru” bagi orang Eropa. (Yatim, 2004, hlm. 87)

Sebahagian ahli sejarah menyatakan bahwa Islam menyebar ke seantero jagad raya akibat dari ekspansi besar-besaran dan berkelanjutan yang digulirkan sejak zaman Umar bin Khattab. (Hart, 1991, hlm. 266) Kegiatan ekspansi ini terus berlanjut sampai pada masa dinasti bani Umayyah dan Abbasiyah yang terus memperluas wilayah kekuasaan. Khususnya pada masa dinasti Umayyah yang mempunyai ambisi untuk menetapkan dirinya menjadi sebuah negara adikuasa dengan menguasai jalur-jalur perdagangan strategis di Eropa, Asia, Afrika dan sekitarnya seperti Afrika Utara, Andalusia dan sebagainya. (Nasution, 1985, hlm. 61–62)

Beberapa daerah yang dikuasai oleh Dinasti Umayyah tersebut, merupakan daerah pusat-pusat kebudayaan. Demikian juga dengan di daerah-daerah sebelah Barat yang dikuasai oleh Islam seperti Spanyol dan Sisilia mengalami perkembangan yang amat pesat. Bahkan Sisilia juga dikenal sebagai daerah yang berada dikawasan laut Adriatik yang selama kurang lebih 350 tahun mayoritas penduduknya beragama Islam, bahkan merupakan salah satu pusat perkembangan ilmu pengetahuan dan kebudayaan Islam yang sudah maju pada saat itu.

Interaksi kebudayaan Islam dan Eropa terjadi melalui usaha umat Islam untuk menyebarkan Islam dan memperluas wilayah kekuasaan mereka. Kebudayaan Islam masuk ke Eropa melalui tiga jalan. Yaitu penguasaan umat Islam atas Spanyol, penguasaan umat Islam atas Sisilia, dan melalui tragedi perang Salib yang membawa dampak positif yang signifikan bagi bangsa Barat. Melalui ketiga jalan inilah kebudayaan Arab masuk ke Eropa dan bahkan diadopsi oleh bangsa yang dikuasai. (Watt, 1997, hlm. 22)

METODE PENELITIAN

Suatu kajian tidak lengkap tanpa metodologi penelitian. Dalam kajian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitiannya berupa *Library Research* dan teknik pengumpulan datanya berupa dokumentasi, lantaran dokumen dapat membantu untuk melihat hal-hal yang pernah dilakukan sebelumnya dan untuk memverifikasi keabsahan data, melakukan interpretasi dan penyimpulan kesimpulan. (Djaelani, 2013, hlm. 88) Sedangkan analisis datanya berupa *deskriptif-analitis*, sebagai jembatan untuk menjelaskan informasi sejarah masuk dan perkembangan Islam di Eropa, pendapat para ahli, tokoh sejarah dan menelusuri informasi yang relevan, hal itu diharapkan mampu memunculkan penjelasan yang relevan dan dapat diterima secara universal. Kemudian terkait keabsahan datanya penulis menggunakan triangulasi sumber, yakni menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan memverifikasi kebenaran data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber, pemilihan keabsahan data ini penulis pilih lantaran penelitian dalam penulisan ini merupakan jenis penelitian kepustakaan. (Sugiyono, 2008, hlm. 46)

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Asal Usul Peradaban Islam di Spanyol dan Sisilia

1. Masuknya Islam di Spanyol

Dalam sejarah ilmu pengetahuan dan peradaban Islam, tanah Spanyol lebih banyak dikenal dengan nama Andalusia, yang diambil dari sebutan tanah Semenanjung Iberia. Julukan Andalusia ini berasal dari kata Vandalusia, yang artinya negeri bangsa Vandal, karena bagian selatan Semenanjung ini pernah dikuasai oleh bangsa Vandal sebelum mereka dikalahkan oleh bangsa Gothia Barat pada abad V. Daerah ini dikuasai oleh Islam setelah penguasa Bani Umayyah merebut tanah Semenanjung ini dari bangsa Gothi Barat pada masa Khalifah Al-Walid ibn Abdul Malik. (Maryam & Sodiqin, 2004, hlm. 69) Islam masuk ke Spanyol (Cordoba) pada tahun 93 H (711 M) melalui jalur Afrika Utara di bawah pimpinan Thariq bin Ziyad yang memimpin angkatan perang Islam untuk membuka Andalusia. (Suwito, 2005, hlm. 110)

Kebudayaan Islam memasuki Eropa melalui beberapa jalan, antara lain melewati Andalusia. Ini karena kaum muslimin telah menetap di negeri itu sekitar abad 8 abad lamanya. Pada masa itu kebudayaan Islam di negeri itu mencapai puncak perkembangannya. Kebudayaan Islam di Andalusia mengalami perkembangan yang pesat di berbagai pusatnya, misalnya Cordova, Sevilla, Granada, dan Toledo. (Majid, 1997, hlm. 182) Ekspansi pasukan muslim ke Semenanjung Iberia, gerbang barat daya Eropa, merupakan serangan terakhir dan paling dramatis dari seluruh operasi militer penting yang dijalankan oleh orang-orang Arab. Serangan itu menandai puncak ekspansi muslim ke wilayah Afrika dan Spanyol.

Dari sisi kecepatan operasi dan kadar keberhasilannya, ekspansi ke Spanyol memiliki kedudukan yang unik dalam sejarah militer abad pertengahan. Dalam proses ekspansi ke Spanyol terdapat tiga pahlawan Islam yang dapat dikatakan paling berjasa memimpin satuan pasukan ke Spanyol mereka adalah Tharif Ibn Malik, Thariq Ibn Ziyad dan Musa Ibn Nushair. Tharif dapat disebut sebagai perintis dan penyelidik. Yang menyeberangi selat yang berada diantara Maroko dan benua Eropa dengan satu pasukan perang, 500 orang diantaranya adalah tentara berkuda, mereka menaiki empat buah kapal yang disediakan oleh Julian. (Syalabi, 1983, hlm. 158) Dalam penyerbuan itu Tharif tidak mendapat perlawanan yang berarti. Ia menang dan kembali ke Afrika Utara membawa harta rampasan yang tidak sedikit jumlahnya. Didorong oleh keberhasilan Tharif dan kemelut yang terjadi dalam tubuh kerajaan Gotik yang berkuasa di Spanyol pada waktu itu, Musa Ibn Nushair pada tahun 711 M, mengirim pasukan ke Spanyol sebanyak 7000 orang dibawah pimpinan Thariq Ibn Ziyad. (Hitti, 2006, hlm. 628)

Sebuah gunung tempat pertama kali Thariq dan pasukannya mendarat dikenal dengan nama Gibraltar (Jabal Thariq). Dengan dikuasainya daerah ini, maka terbukalah pintu secara luas untuk memasuki Spanyol. Dalam pertempuran di suatu tempat yang bernama Bakkah, raja Roderick dapat dikalahkan. Dari situ Thariq dan pasukannya terus menaklukkan kota-kota penting, seperti Cordova, Grenada dan Toledo (ibu kota kerajaan Gotik saat itu). (Syalabi, 1983, hlm. 161)

Kemenangan pertama yang dicapai oleh Thariq ibn Ziyad membuka jalan untuk penaklukan wilayah yang lebih luas lagi. Musa bin Nushair pun melibatkan diri untuk membantu perjuangan Thariq. Selanjutnya, keduanya berhasil menguasai seluruh kota penting di Spanyol, termasuk bagian utaranya mulai dari Saragosa sampai Navarre. Gelombang perluasan wilayah berikutnya muncul pada masa pemerintahan Khalifah Umar ibn Abdil Aziz tahun 99 H/717 M, dengan sasarannya menguasai daerah sekitar pegunungan Pyrenia dan Prancis Selatan. Gelombang kedua terbesar dari penyerbuan kaum muslimin yang gerakannya dimulai pada permulaan abad ke-8 M ini, telah menjangkau seluruh Spanyol dan melebar jauh ke Prancis Tengah dan bagian-bagian penting dari Italia. Kemenangan kemenangan yang dicapai umat Islam terlihat begitu mudah. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yaitu, faktor internal dan eksternal.

Faktor Internal : (Yatim, 2004, hlm. 93)

Adalah suatu kondisi yang terdapat didalam tubuh penguasa, tokoh tokoh pejuang dan para prajurit umat Islam yang terlibat dalam penaklukan wilayah Spanyol pada khususnya, faktor faktor itu antara lain: 1) Para pemimpin dari pejuang Islam adalah tokoh tokoh yang kuat. 2) Para prajurit umat Islam mempunyai kekompakan, persatuan dan rasa percaya diri yang sangat tinggi dalam penaklukan di wilayah Spanyol. 3) Ajaran Islam yang ditunjukkan para tenatara Islam yaitu sifat toleransi, persaudaraan dan tolong menolong yang menyebabkan kaum pribumi menyambut kehadiran Islam di Spanyol.

Faktor Internal :(Supriyadi, 2008, hlm. 119)

Adalah suatu kondisi yang terdapat di dalam negara Spanyol sendiri yaitu; 1) Sikap penguasa Gotik yang tidak toleran terhadap aliran agama yang berkembang pada saat itu. Penguasa Gotik memaksa aliran agama kepda masyarakat. Penganut agama yahudi yang merupakan komunitas terbesar dari penduduk Spanyol dipaksa untuk dibaptis menurut agama Kristen.dalam kondisi ini mereka merasa tertindas secara teologis, yang menyebabkan mereka berharap datangnya juru pembebas. Dan juru pembebas tersebut mereka temukan dari orang orang Islam. Demi kepentingan mempertahankan keyakinan, mereka bersekutu dengan tentara Islam melawan pengusa Gotik. 2) Perselisihan antra raja Rodrick dan Witiza (wali kota Toledo), disatu pihak dan ratu Julian dipihak lain. Oppas dan Achila kakek dan anak Witiza menghimpun kekuatan untuk menjatuhkan Rodick, bahkan berkoalisi dengan kaum muslimi di Afrika Utara. Demikian pula ratu Julian memberikan pinjaman empat buah kapal yang dipakai oleh Tharif, Thariq dan Musa. 3) Faktor lainnya yang tidak kalah pentingnya adalah bahwa tentara Rodrick tidak mempunyai semangat perang, yang disebabkan bertambah kuatnya pasukan tentara Islam setelah berkoalisinya kedua raja dan ratu tersebut.

Menurut Badri Yatim, masa Islam di Spanyol itu dapat dibagi menjadi enam periode sebagai berikut.

a. Periode Pertama (711-755 M)

Spanyol berada di bawah pemerintahan para wali yang diangkat oleh Khalifah Bani Umayyah yang berpusat di Damaskus. Stabilitas politik negeri Spanyol belum tercapai secara sempurna karena banyak gangguan baik gangguan internal maupun eksternal. Gangguan dari dalam antara lain berupa perselisihan dan pertengkarannya di kalangan para elit penguasa, terutama akibat perbedaan suku dan golongan. Begitu pula terdapat perbedaan pandangan antara khalifah di Damaskus dan Gubernur Afrika Utara yang berpusat di Qairawan yang masing-masing mengaku paling berhak atas daerah Spanyol. Konsekuensinya, terjadilah dua puluh kali pergantian wali (gubernur) Spanyol dalam jangka waktu yang amat singkat. Perbedaan pandangan politik itu menyebabkan seringnya terjadi perang saudara, antara Barbar asal Afrika Utara dan Arab. Etnis Arab sendiri terdiri dari dua golongan yang selalu bersaing, yaitu suku Qaisy (Arab Utara) dan Arab Yaman (Arab Selatan). Perbedaan etnis ini tak jarang menyebabkan konflik politik terutama ketika ada figur yang kuat dan tangguh. Wajarlah jika di Spanyol pada saat itu tidak ada gubernur yang mampu mempertahankan kekuasaannya dalam jangka waktu yang agak lama. Gangguan dari luar muncul dari “mantan” musuh Islam di Spanyol yang bertempat tinggal di daerah-daerah pegunungan yang memang tidak pernah loyal kepada pemerintahan Islam. Mereka sangat benci Islam dan terus menyusun kekuatan. Sebagai hasilnya, mereka mampu mengusir Islam dari bumi Andalus walau harus berjuang lebih dari 500 tahun. Dengan banyaknya konflik internal dan eksternal, maka dalam periode ini Islam Spanyol belum memasuki kegiatan pembangunan di bidang peradaban dan kebudayaan. Datangnya Abd al Rahman al Dakhil ke Spanyol pada tahun 138 H/755M menjadi tanda berakhirnya periode pertama.

b. Periode Kedua (755-912 M)

Pada masa ini, Spanyol diperintah oleh seorang amir (panglima atau gubernur) tetapi tidak tunduk kepada pusat pemerintahan yang ketika itu dipegang oleh Khalifah Abbasiyah di Bagdad. Amir pertama adalah Abdurrahman I yang memasuki Spanyol tahun 138 H/755M dan diberi gelar *al Dakhil* (yang masuk ke Spanyol). Abdurrahman al Dakhil

adalah keturunan Bani Umayyah yang berhasil melarikan diri dan lolos dari kejaran Bani Abbasiyah yang telah menaklukkan Bani Umayyah di Damaskus. Abdurrahman melakukan pengembaraan ke Palestina, Mesir, dan Afrika Utara, hingga akhirnya tiba di Cheuta. Di wilayah ini, ia memperoleh bantuan dari Bangsa Barbar dalam menyusun kekuatan militer. Selanjutnya, ia sukses mendirikan Dinasti Bani Umayyah di Spanyol. Pemerintah setelah Abdurrahman al Dakhil adalah Hisyam I, Hakam I, Abd al Rahman al Ausath, Muhammad Ibnu Abd al Rahman, Munzir Ibnu Muhammad, dan Abdullah Ibnu Muhammad (Ali, 1996: 302-312). Pada periode ini, umat Islam Spanyol mulai memperoleh banyak kemajuan, baik dalam bidang politik maupun dalam bidang peradaban. Abd Rahman al Dakhil mendirikan masjid Kordova dan sekolah-sekolah di kota-kota besar Spanyol. Hisyam I dikenal berjasa sebagai pembaharu dalam kemiliteran. Dialah yang memprakarsai tentara bayaran di Spanyol. Ia juga orang pertama yang menjadikan Madzhab Maliki sebagai Madzhab resmi negara. Adapun Abd. Al Rahman al Ausath dikenal sebagai penguasa yang cinta ilmu. Pemikiran filsafat mulai masuk, terutama di zaman Abdurrahman al Ausath, yang mengundang para ahli dari dunia Islam lainnya untuk datang ke Spanyol. Akhirnya, kegiatan ilmu pengetahuan di Spanyol kian berkembang. Gangguan politik serius yang terjadi pada periode ini justru datang dari umat Islam sendiri. Golongan pemberontak di Toledo pada tahun 852 M membentuk negara kota yang berlangsung selama 80 tahun. Di samping itu, sejumlah orang yang tak puas menuntut terjadinya revolusi. Pemberontakan yang dipimpin oleh Hafsun dan anaknya, Umar, yang berpusat di pegunungan dekat Malaga merupakan yang gangguan penting. Selain itu, perselisihan antara orang-orang Barbar dan orang Arab masih seringkali terjadi.

c. Periode Ketiga (912-1013 M)

Pemerintahan Abd Rahman III yang bergelar *al Nasir li dinillah* (penegak agama Allah) sampai munculnya raja-raja kelompok (kecil) yang dikenal dengan *Muluk al Thawaif* masuk dalam periode ketiga. Pada periode ini, Spanyol diperintah oleh penguasa yang bergelar Khalifah. Dengan demikian, pada masa ini terdapat dua khalifah sunni di dunia Islam, Khalifah Abbasiyah di Bagdad dan Khalifah Umayyah di Spanyol, di samping seorang khalifah Syi'ah Fatimiyyah di Afrika Utara (Ali, 1996: 308). Pemakaian gelar khalifah tersebut bermula dari berita bahwa al Muqtadir, khalifah daulat Bani Abbasiyah Bagdad, tewas dibunuh oleh pengawalnya sendiri. Menurut penilaiannya, keadaan ini menunjukkan bahwa suasana pemerintahan Abbasiyah sedang berada dalam ketidakpastian. Oleh sebab itu, momen tersebut dianggap sebagai waktu yang tepat untuk memakai gelar khalifah yang telah dirampas dari kekuasaan Bani Umayyah selama 150 tahun lebih (Yatim, 1994: 96). Gelar ini resmi dipakai mulai tahun 929 M. Khalifah-khalifah besar yang memerintah pada periode ketiga ini ada tiga orang, yaitu Abd Rahman al Nasir (912-961), Hakam II (961-976), dan Hisyam II (976-1009 M). Pada periode ini, umat Islam Spanyol berhasil mencapai puncak kemajuan dan kejayaannya. Hal ini dapat disejajarkan dengan kejayaan daulat Abbasiyah di Bagdad. Abd Rahman III merupakan penguasa Umayyah terbesar di Spanyol. Seluruh gerakan pengacau dan konflik politik dapat diselesaikan sehingga situasi negara relatif aman. Penaklukan kota Elvira, Jain, dan Seville merupakan sebagian bukti keberhasilan Abd. Rahman III dan kekuatan Kristen juga dipaksa menyerah kepadanya. Setelah sukses mengatasi problem politik dalam negeri, ia juga berhasil menggagalkan cita-cita Daulah Fatimiyyah untuk memperluas wilayah kekuasaannya ke negeri Spanyol.

Di bawah pemerintahan Khalifah Abd Rahman III, Spanyol mengalami kemajuan peradaban yang menggembirakan, terlebih di bidang Arsitektur. Tercatat tidak kurang dari 300 masjid, 100 istana megah, 13.000 gedung, dan 300 tempat pemandian umum berada di Cordova. Kemasyhurannya sebagai penguasa dikenal sampai di negeri Konstantinopel, Jerman, Perancis, hingga Itali. Bahkan, penguasa negeri-negeri tersebut mengirim para dutanya ke Istana Khalifah. Armada laut yang dibentuk berhasil menguasai jalur lautan tengah bersama dengan armada Fatimiyyah. Kebesaran Abd Rahman III dapat

disejajarkan dengan Raja Akbar dari India, Umar bin Khattab, dan Harun al Rasyid. Jadi, Abdurrahman III bukan hanya sebagai penguasa terbaik Spanyol, melainkan juga salah satu penguasa terbaik dunia. Sayangnya, tidak semua tokoh sejarah mengetahui hal ini. Penguasa setelah Abd Rahman II adalah Hakam II, yang merupakan seorang kolektor buku dan pendiri perpustakaan. Koleksi dalam perpustakaanannya tidak kurang dari 400.000 buku. Pada masa ini, masyarakat dapat menikmati kesejahteraan dan kemakmuran. Pembangunan kota pun berlangsung cepat. Selanjutnya, Hisyam II naik tahta dalam usia sebelas tahun merupakan awal kehancuran khilafah Bani Umayyah di Spanyol. Oleh karena itu, kekuasaan *de facto* berada di tangan para pejabat. Pada tahun 981 M. Khalifah menunjuk Ibnu Abi Amir sebagai pemegang kekuasaan secara mutlak. Dia seorang yang ambisius yang berhasil menancapkan kekuasaannya dan melebarkan wilayah kekuasaan Islam dengan menyingkirkan rekan dan saingannya. Atas keberhasilannya, ia mendapat gelar *al Mansur billah*. Ia wafat pada tahun 1002 M dan digantikan oleh anaknya al Muzaffar yang masih dapat mempertahankan keunggulan kerajaan. Akan tetapi, setelah ia wafat pada tahun 1008 M, ia digantikan oleh adiknya yang tidak memiliki kualifikasi untuk jabatan itu. Akhirnya pada tahun 1013 M, dewan menteri yang memerintah Cordova menghapus jabatan khalifah. Ketika itu Spanyol sudah terpecah dalam banyak sekali negara kecil yang berpusat di kota-kota tertentu.

d. Periode keempat (1013-1086 M)

Pada periode ini, Spanyol terpecah menjadi lebih dari tiga puluh negeri kecil di bawah pemerintahan raja-raja golongan atau *al Muluk al Thawaif*, yang antara lain berpusat di suatu kota seperti Seville, Cordova, dan Toledo (Bosworth, 1993: 35-40). Pemerintahan terbesar diantaranya adalah Abbadiyah di Seville. Pada periode ini, umat Islam Spanyol kembali memasuki masa pertikaian internal. Sayangnya, jika terjadi perang saudara, ada di antara pihak-pihak yang bertikai itu, ada pihak-pihak tertentu yang meminta bantuan kepada raja-raja Kristen. Karena menyaksikan kekacauan dan kelemahan yang menimpa keadaan politik Islam, maka orang-orang Kristen pada periode ini mulai mengambil inisiatif penyerangan untuk pertama kalinya. Akibat fatalnya, kekuatan Islam diketahui mulai menurun dan tiba saatnya untuk dihancurkan.

e. Periode kelima (1086-1248 M)

Walaupun terpecah dalam beberapa negara, pada periode kelima ini, Spanyol Islam masih mempunyai suatu kekuatan yang dominan, yaitu dinasti *Murabithun* (1086-1143 M) dan dinasti *Muwahhidun* (1146-1235M). Dinasti Murabithun pada mulanya adalah sebuah gerakan agama yang didirikan oleh Yusuf Ibnu Tasyfin di Afrika Utara. Pada tahun 1062 M ia berhasil mendirikan sebuah kerajaan yang berpusat di Marakesy. Ia masuk ke Spanyol atas undangan penguasa-penguasa Islam di sana yang tengah berjuang mempertahankan negerinya dari serangan kaum Nasrani. Ia dan tentaranya memasuki Spanyol pada tahun 1086 M dan berhasil mengalahkan pasukan Castilia. Perpecahan di kalangan raja-raja Muslim menyebabkan Yusuf bergerak lebih jauh untuk menguasai Spanyol dan ia pun berhasil. Kesuksesan ini ternyata tidak dapat diteruskan oleh penguasa-penguasa sesudahnya karena mereka adalah raja-raja yang lemah. Pada tahun 1143 M, kekuasaan dinasti Murabithun baik di Afrika Utara maupun di Spanyol berakhir. Dinasti *Muwahhidun* muncul sebagai gantinya.

Tahun 1146 M penguasa Muwahhidun yang berpusat di Afrika Utara merebut Spanyol. Muwahhidun didirikan oleh Muhammad Ibnu Tumart. Ia adalah seorang cerdas, tangkas, dan tak segan-segan mempunyai pemikiran berseberangan. Ia adalah murid Qadi Ibnu Hamdin. Dinasti ini datang ke Spanyol di bawah pimpinan Abd al Munim. Antara tahun 1114 dan 1154 M, kota-kota Muslim penting, Cordova, Almeria, dan Granada, jatuh ke bawah kekuasaannya. Untuk jangka beberapa dekade, dinasti ini mengalami banyak kemajuan terutama saat pemerintahan dipegang oleh Abu Yusuf al Mansur. Kekuatan-kekuatan Kristen dapat dipukul mundur. Akan tetapi tidak lama kemudian, dinasti Muwahhidun mengalami keruntuhan. Pada tahun 1212 M, tentara Kristen memperoleh kemenangan besar di Las Navas de Tolosa. Kekalahan-kekalahan yang dialami

Muwahhidun menyebabkan penguasanya memilih untuk meninggalkan Spanyol dan kembali ke Afrika Utara tahun 1235 M. keadaan Spanyol kembali runyam, berada di bawah penguasa-penguasa kecil. Dalam kondisi demikian, umat Islam tidak mampu bertahan dari serangan-serangan Kristen yang semakin besar. Tahun 1238 M, Cordova jatuh ke tangan penguasa Kristen dan Seville jatuh pada tahun 1248 M. Akhirnya, kecuali Granada, seluruh wilayah Spanyol telah lepas dari kekuasaan Islam.

f. Periode keenam (1248-1492 M)

Kerajaan Granada merupakan pertahanan terakhir Muslim Spanyol di bawah kekuasaan dinasti Bani Ahmar (1232-1492 M). Peradaban kembali mengalami kemajuan seperti di zaman Abdurrahman al Nasir. Akan tetapi, secara politik, dinasti ini hanya berkuasa di wilayah yang kecil. Persekutuan antara wilayah Aragon dan Castille melalui perkawinan Ferdinand dan Isabella melahirkan kekuatan besar untuk merebut kekuasaan terakhir umat Islam di Spanyol. Namun beberapa kali serangan mereka belum berhasil menembus pertahanan umat Islam. Abu Hasan yang menjabat pada waktu itu mampu mematahkan serangan tersebut. Bahkan ia menolak membayar upeti kepada pemerintahan Castille. Abu Hasan dalam suatu serangan berhasil menduduki kota Zahra. Untuk membalas dendam, Ferdinand melancarkan serangan mendadak terhadap al Hamra dan berhasil merebutnya. Banyak wanita dan anak kecil yang berlindung di sana dibantai oleh pasukan Ferdinand. Jatuhnya al Hamra ini merupakan pertanda kejatuhan pemerintahan Granada. Situasi pemerintahan pusat di Granada semakin kritis dengan terjadinya beberapa kali perselisihan dan perebutan kekuasaan antara Abul Hasan dengan anaknya yang bernama Abu Abdullah. Serangan pasukan Kristen yang berusaha memanfaatkan situasi ini dapat dipatahkan oleh Zaghal, saudara Abul Hasan. Zaghal menggantikan Abul Hasan sebagai penguasa Granada. Zaghal berusaha mengajak Abu Abdullah menggabungkan kekuatan dalam menghadapi musuh. Tapi ajakan itu ditolak. Ketika terjadi pergolakan politik antara Zaghal dan Abu Abdullah, pasukan Kristen melakukan penyerbuan dan berhasil menguasai Alora, Kasr Bonela, Ronda, Malaga, dan Loxa. Pada serangan berikutnya, Zaghal menyerah dan melarikan diri ke Afrika Utara. Satu-satunya kekuatan Muslim berada di kota Granada dipimpin oleh Abu Abdullah yang kemudian dihancurkan oleh Ferdinand. Abu Abdullah dipaksa menyampaikan sumpah setia kepada Ferdinand dan bersedia melepaskan harta kekayaan umat Islam sebagai imbalan dari diberikannya hak hidup dan kebebasan beragama bagi orang Islam. Peralihan kekuasaan yang menyedihkan itu terjadi pada tanggal 3 Januari 1492M. Dengan demikian, berakhirilah kekuasaan Islam di Spanyol. Umat Islam setelah itu dihadapkan kepada dua pilihan, masuk Kristen atau pergi meninggalkan Spanyol. Akibatnya, pada tahun 1609 M, dapat dikatakan tidak ada lagi umat Islam yang hidup di daerah ini.

2. Masuknya Islam di Sisilia

Sisilia adalah sebuah pulau di laut tengah, letaknya berada di sebelah selatan semenanjung Italia, dipisahkan oleh selat Messina. Pulau ini bentuknya menyerupai segitiga dengan luas 25.708 km persegi. Sebelah utara terdapat teluk Palermo dan sebelah timur terdapat teluk Catania. Pulau ini di sebelah barat dan selatannya adalah kawasan laut Mediterranean, sebelah utara berbatasan dengan laut Tyrhenian dan sebelah timurnya berbatasan dengan laut Ionian. (Hammond, 1969, hlm. 36) Pulau Sisilia bergunung gunung dan sangat indah, iklimnya yang baik, tanahnya subur, dan penuh dengan kekayaan alamnya. Pulau ini di bagi menjadi tiga bagian: Val di Mazara di sebelah barat, Val di Noto di sebelah tenggara dan Val Demone di bagian timur laut. Islam hanya menjadi agama resmi di Val di Mazara sedangkan di bagian yang lainnya mayoritas beragama Kristen. (Sunanto, 2003, hlm. 160)

Sebelum dikuasai Islam, Penguasaan pulau ini berpindah-pindah dalam beberapa abad mulai dari Yunani, Cartage, Romawi, Vandals, dan Byzantium, kemudian dikuasai oleh kaum Muslimin. ("Sisilia," 2012) Usaha untuk menjadikan Sisilia sebagai wilayah Islam telah dimulai sejak Khalifah Usman bin Affan dengan mengirim gubernur Muawiyah bin Abi Sufyan pada tahun 652 M. Pada waktu Muawiyah menjadi khalifah, ia juga menyerang pulau Sisilia pada tahun 667 M. Pada zaman Abd Malik dan Al-Walid bin Abd Malik juga

dilakukan serangan. Gubernur Afrika Utara Musa bin Nuhaier setelah berhasil menguasai Andalusia juga menyerang Sisilia di bawah pimpinan anaknya Abdullah. (Yahaya, 1990, hlm. 17)

Islam eksis di Sisilia pada tahun 827 M, ketika salah seorang khalifah Dinasti Aglab yakni Ziyadatullah memulai proyek besar mencari kawasan baru untuk dijadikan tujuan ekspansi/perluasan wilayah Islam. Penaklukan atas Sisilia sebenarnya dilatarbelakangi oleh adanya konflik intern penguasa Romawi, Kaisar Romawi memerintahkan gubernur Sicilia, Constantin untuk menangkap Euphenius seorang komandan tentara Bizantium di Sicilia. Perintah penangkapan tersebut disambut oleh pasukan Euphenius, pertempuran tak terelakkan ketika terdesak, Euphenius minta bantuan kepada Ziyadatullah dan menawarkan kekuasaan atas Sisilia, tawaran itu diterima oleh Ziyadatullah.

Pada tahun 827 (212 H), Ziyadatullah memerintahkan orang kepercayaannya Asad bin Al Furat untuk melaksanakan penyerbuan. Ekspedisi yang berlangsung dua tahun dan memakan korban. Dua komandan tersebut, mampu menguasai dan kota Massara dan Alineo di Timur. Pada tahun 831 (216 H) Palermo pun dapat dikuasai. Sehingga pasukan Aglabi terus dapat mengokohkan kedudukannya di Sicilia, terutama bagian barat (Val di Massara), tetapi ibukotanya sendiri. Castrogiovanni (dulunya Syracuse) baru dapat diduduki pada tahun 859 M (245 H). Kegembiraan pasukan Aghlab ini, juga ditandai dengan pengiriman rampasan perang kepada khalifah di Baghdad, al Mutawakkil (w. 861 M/247 H). Pada tahun 902 M/289 H) pulau Sisilia berhasil secara penuh dikuasai. (Tim Penulis IAIN Syarif Hidayatullah, 1992, hlm. 448)

Selanjutnya Sisilia berada di bawah pemerintahan muslim dengan Palermo sebagai ibukotanya. Sisilia berada di bawah kekuasaan Islam oleh pemerintahan Aghlabiyah dan kemudian di bawah gubernur-gubernur Fatimiah sampai penaklukan oleh orang-orang Norman pada abad ke Sebelas. Gubernur-gubernur Fatimiah sendiri, sangat tertarik khususnya untuk menguasai Sisilia karena alasan politik dan ekonomi. Mereka ingin mendirikan negara besar laut tengah dan merencanakan untuk membuat Sisilia sebagai pangkalan angkatan bersenjata (laut), agar supaya bias menagkis serangan-serangan Bizantium di pantai-pantai Afrika dan berhasil mewujudkan ambisi-ambisi mereka di Afrika utara dan Mesir. Dari sudut pandang ekonomi, mereka berpendapat bahwa Sisilia adalah merupakan daerah produktif yang akan membekali/memakmurkan mereka. (Hasan, 1989, hlm. 232) Selama berada di bawah pemerintahan Islam, disitulah Sisilia mencapai beberapa kemajuan dan menjadi pusat penting bagi penyebaran kultur Islam ke Eropa Kristen. (Bosworth, 1993, hlm. 46)

B. Kemajuan Peradaban Islam di Spanyol dan Sisilia

1. Kemajuan Peradaban Islam di Spanyol

Dalam masa lebih dari tujuh abad, kekuasaan Islam di Spanyol, umat Islam telah mencapai kejayaannya di sana. Banyak prestasi yang mereka peroleh, bahkan, pengaruhnya membawa Eropa dan kemudian dunia, kepada kemajuan yang lebih kompleks.

a. Kemajuan Intelektual

Spanyol adalah negeri yang subur. Kesuburan itu mendatangkan penghasilan ekonomi yang tinggi dan pada gilirannya banyak menghasilkan pemikir. Masyarakat Spanyol Islam merupakan masyarakat majemuk yang terdiri dari komunitas-komunitas Arab (Utara dan Selatan), *al-Muwalladun* (orang-orang Spanyol yang masuk Islam), Barbar (umat Islam yang berasal dari Afrika Utara), *al-Shaqalibah* (penduduk daerah antara Konstantinopel dan Bulgaria yang menjadi tawanan Jerman dan dijual kepada penguasa Islam untuk dijadikan tentara bayaran), Yahudi, Kristen Muzareb yang berbudaya Arab dan Kristen yang masih menentang kehadiran Islam. Semua komunitas itu, kecuali yang terakhir, memberikan saham intelektual terhadap terbentuknya lingkungan budaya Andalus yang melahirkan kebangkitan ilmiah, sastra, dan pembangunan fisik di Spanyol. (Al-Badi, 1969, hlm. 38)

1) *Filsafat*. Perkembangan filsafat di Andalusia dimulai sejak abad ke 8 hingga abad ke 10. Manuskrip-manuskrip Yunani telah diteliti dan diterjemahkan ke dalam bahasa Arab.

Pada masa khalifah Abbasiyah, Al-Manshur (754-755 M) telah dimulai aktivitas penerjemahan hingga masa khalifah Al-Makmun (813-833 M). Pada masanya banyak filsafat karya Aristoteles yang diterjemahkan. (Amin, 2015, hlm. 172) Tokoh utama dan pertama dalam sejarah filsafat Arab-Spanyol adalah Abu Bakar Muhammad bin As-Sayigh yang dikenal dengan Ibnu Bajjah. Masalah yang dikemukakannya bersifat etis dan eskatologis. Magnum opusnya adalah *Tadbir Al-Mutawahhid*. Tokoh utama kedua adalah Abu Bakr bin Thufail, karyanya adalah *Hayy bin Yaqzhan*. Tokoh filsafat Islam Spanyol lainnya adalah Ibnu Rusyd yang di Eropa terkenal dengan Averros dari Cordova (1126-1198 M), pengikut aliran Aristoteles. Di samping sebagai tokoh filsafat, ia juga dikenal sebagai ulama fiqh penulis *Bidayat Al-Mujtahid*. Averros juga menulis buku kedokteran *Al-Kulliyah fi Ath-Thib*. (Amin, 2015, hlm. 172–173)

- 2) Sains. Sains yang terdiri dari ilmu-ilmu kedokteran, fisika matematika, astronomi, geologi ilmu obat-obatan juga berkembang dengan baik. Dalam bidang sejarah dan geografi, wilayah Islam bagian barat melahirkan banyak pemikir terkenal. Beberapa tokoh sains dalam bidang asatronomi, yaitu Abbas bin Farnas, Ibrahim bin Yahya An-Naqqash, Ibnu Safar, Al-Bitruji. Dalam bidang obat-obatan, antara lain Ahmad bin Ilyas dari Cordova, Ibnu Juljul, Ibnu Hazm, Ibnu Abdurrahman bin Syuhaid. Adapun di bidang kedokteran, yaitu Ummul Hasan binti Abi Ja'far, seorang tokoh dokter wanita. Dalam bidang geografi yaitu Ibnu Jubar dari Valencia (1145-1228 M), Ibnu Bathuthah dari Tangier (1304-1377 M), pengeliling dunia sampai Samudra Pasai (Sumatera) dan Cina sedangkan Ibnu Khaldun dari Tunis adalah perumus filsafat sejarah penulis buku *Muqadimah*. (Amin, 2015, hlm. 173)
 - 3) Bahasa dan Sastra. Pada masa Islam di Spanyol banyak yang ahli dan mahir dalam bahasa Arab, diantaranya Ibnu Sayyid Muhammad bin Malik pengarang *Alfiyah* (tata bahasa arab), Ibnu Khuruf, Ibnu Al-Hajji, Abu Ali Al-Isybili, Abu Al-Hasan bin Usruf dan Abu Al-Hayyan Al-Gharnathi. Dalam bidang sastra banyak bermunculan seperti *Al-Aqd Al-Farid* karya Ibnu Abd Rabbih, *Adz-Dzakirah fi Mahasin Ahl Al-Jaazirah* karya Ibnu Bassam, *Kitab Al-Qalaid* karya Al-Fath bin Khaqan, dan lain-lain. (Amin, 2015, hlm. 173)
 - 4) Musik dan Kesenian. Musik dan kesenian pada masa islam di Spanyol sangat masyhur. Musik dan seni banyak memperoleh apresiasi dari para tokoh penguasa istana. Tokoh seni dan musik antara lain: Al-Hasan bin Nafi yang mendapat gelar Zaryab. Zaryab juga terkenal sebagai pencipta lagu-lagu. (Amin, 2015, hlm. 173–174)
- b. Bidang Ilmu Keagamaan
- 1) Tafsir. Salah satu mufasir yang terkenal dari Andalusia adalah Al-Qurtubi. Nama lengkapnya adalah Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakar bin Farh Al-Anshari Al-Khazraji Al-Andulisi (wafat 1273 M). Adapun karyanya dalam bidang tafsir adalah *Al-Jami'uli Ahkam Alquran*, kitab tafsir yang terdiri dari 20 jilid ini dikenal dengan nama *Tafsir Al-Qurtubi*. (Amin, 2015, hlm. 174)
 - 2) Fiqh. Dalam bidang fiqh, Spanyol Islam dikenal sebagai pusat penganut mazhab Maliki. Adapun yang memperkenalkan mazhab ini di Spanyol adalah Ziyad bin Adb Ar-Rahman. Perkembangan selanjutnya ditentukan oleh Ibnu Yahya yang menjadi qadhi pada masa Hisam bn Abdurrahman. Para ahli fiqh lainnya adalah Abu Bakr bin Al-Quthiyah, Muniz bi Sa'id Al-Baluthi, Ibnu Rusyd, penulis kitab *Bidayah Al-Mujtahid wa Nihayah Al-Muqtasid*, Asy-Syatibi, penulis buku *Al-Muwafaqat fi Ushul Asy-Syaria'ah* (ushul fiqh), dan Ibnu Hazm. (Amin, 2015, hlm. 174)
- c. Kemajuan di Bidang Arsitektur Bangunan
- Kemegahan bangunan fisik Islam Spanyol sangat maju, dan mendapat perhatian umat dan penguasa. Umumnya bangunan-bangunan di Andalusia memiliki nilai arsitektur yang tinggi. Jalan-jalan sebagai alat transportasi dibangun, pasar-pasar dibangun untuk membangun ekonomi. Demikian pula, dam-dam, kanal-kanal, saluran air, dan jembatan-jembatan. (Amin, 2015, hlm. 174)

- 1) Cordova. Cordova adalah ibu kota Spanyol sebelum Islam yang kemudian di ambil alih oleh Dinasti Umayyah. Kota Cordova oleh penguasa muslim dibangun dan diperindah. Jembatan besar dibangun di atas sungai yang mengalir di tengah kota. Taman-taman dibangun untuk menghiasi ibukota Spanyol Islam itu. Pohon-pohon yang megah diimpor dari Timur. Di seputar ibukota berdiri istana-istana yang megah yang semakin mempercantik pemandangan. Setiap istana dan taman diberi nama tersendiri dan di puncaknya terpancang istana Damsik. Di antara kebanggaan kota Cordova lainnya adalah masjid Cordova. Kota Cordova memiliki 491 masjid. (Amin, 2015, hlm. 174–175)
- 2) Granada. Granada adalah tempat pertahanan terakhir umat Islam di Spanyol. Di sini berkumpul sisa-sisa kekuatan Arab dan pemikir Islam. Posisi Cordova diambil alih oleh Graanada di masa-masa akhir kekuasaan Islam di Spanyol. Arsitektur-arsitektur bangunannya terkenal di seluruh Eropa. Istana Al-Hambra yang indah dan megah adalah pusat dan puncak ketinggian arsitektur Spanyol Islam. Kisah tentang kemajuan pembangunan fisik ini masih bisa diperpanjang dengan kota dan istana Al-Zahra, istana Al-Gazar, dan menara Girilda. (Amin, 2015, hlm. 175)
- 3) Sevilla. Kota Sevilla dibangun pada masa pemerintahan Al-Muwahidin. Sevilla pernah menjadi ibukota yang indah bersejarah. Semula kota ini adalah rawa-rawa. Pada masa Romawi kota ini bernama Romula Augusta, kemudian diubah menjadi Asyibilia (Sevilla). Sevilla telah berada di bawah kekuasaan Islam selama lebih kurang 500 tahun. Salah satu bangunan masjid yang didirikan pada tahun 1171 pada masa pemerintahan Sultan Yusuf Abu Ya'kub, kini telah berubah dari masjid menjadi gereja dengan nama Santa Maria de la Sede. Kota Sevilla jatuh ke tangan raja Ferdinand pada tahun 1248 M. (Amin, 2015, hlm. 175)
- 4) Toledo. Toledo merupakan kota penting di Andalusia sebelum dikuasai Islam. Ketika Romawi menguasai kota Toledo, kota ini dijadikan ibu kota kerajaan. Dan ketika Thariq bin Ziyad menguasai Toledo tahun 712 M, kota ini dijadikan pusat kegiatan umat Islam, terutama dalam bidang ilmu pengetahuan dan penerjemahan. Toledo jatuh dari tangan umat Islam setelah direbut oleh Raja Alfonso VI dari Castilia. Beberapa peninggalan bangunan masjid di Toledo kini dijadikan gereja oleh umat Kristen. (Amin, 2015, hlm. 175–176)

Banyak faktor pendukung kemajuan Islam di Spanyol, antara lain disukung oleh adanya penguasa-penguasa yang kuat dan berwibawa yang mampu mempersatukan kekuatan umat Islam, seperti Abdurrahman Ad-Dakhil, Abdurrahman Aw-Wasith, dan Abdurrahman An-Nashir. (Amin, 2015, hlm. 176) Keberhasilan politik para pemimpin tersebut ditunjang oleh kebijaksanaan para penguasa lain yang memelopori kegiatan ilmiah. Di antara mereka penguasa Dinasti Umayyah di Spanyol yang berjasa adalah Muhammad bin Abdurrahman (852-886 M), dan Al Hakam II Al-Muntashir (961-976 M). Di samping itu, toleransi ditegakkan oleh para penguasa terhadap penganut agama Kristen dan Yahudi, sehingga mereka ikut berpartisipasi mewujudkan peradaban Arab Islam Spanyol.

2. Kemajuan Peradaban Islam di Sisilia

Selama berkuasa di Sisilia Islam mencapai beberapa kemajuan antara lain, kemajuan dalam bidang sains, sebuah universitas telah didirikan di Palermo. Yang menjadi pusat ilmu pengetahuan dan kebudayaan Islam, sehingga Islamisasi sains yang telah ditaklukkan telah memberikan warna terhadap kultur masyarakat Sisilia dan sekitarnya. Sisilia berperan sebagai tempat penting dalam menghubungkan Eropa dengan dunia Islam. Di samping Andalusia (Spanyol) Sisilia juga berfungsi untuk memperkenalkan budaya dan kehidupan spritual Islam kepada Eropa. Walau Sisilia sendiri tidak menghasilkan pemikir dan lembaga spektakuler, akan tetapi keberadaan literatur dan tradisi keilmuan yang di bawa dari dunia Islam lainnya, telah memungkinkan para ulama dan cendekiawan Sisilia menyalurkan hal-hal baru kepada kolega mereka dari daratan Eropa. Penerjemahan karya-karya penting baik filsafat, kedokteran, sufisme, matematika, optik atau astronomi kedalam bahasa-bahasa

Eropa banyak dilakukan lewat Sicilia. (Tim Penulis IAIN Syarif Hidayatullah, 1992, hlm. 449) Karya-karya Islam termasuk terjemahannya menjalin Eropa melalui pintu gerbang Sicilia.

Karya-karya tersebut sudah barang tentu berguna bagi sejarah perkembangan peradaban umat manusia. (IA, 2000, hlm. 296) bahkan terjemahannya dilakukan terhadap karya Yahya Ibnu Rusyd kedalam bahasa Latin dan bahasa Nebraw (Yahudi). Buku-buku Ibnu Rusyd yang berbahasa Arab diangkut ke Universitas Teledo dan Palermo yang pada waktu itu menjadi pusat penerjemahan. Karena itu, tidaklah mengherankan pada waktu pembakaran buku-buku Ibnu Rusyd, yang musnah adalah dalam bahasa aslinya (bahasa Arab) karena dalam waktu yang relatif singkat di beberapa tempat di Eropa, muncul karya-karya Ibnu Rusyd dalam bahasa Latin (Yahudi). (Nasution, 1985, hlm. 126)

Dalam bidang terjemah muncul nama Rahib Jiral Salfalter yang menerjemah dari bahasa Arab ke bahasa latin, Musa ibn Maimuna (1191 M) seorang reformis Yahudi. Penerjemah lainnya adalah Michead Scot (1230 M), Yacob Abrawi, seorang Yahudi (1232 M) Herwan (1256 M). (Nasution, 1985, hlm. 127)

Selain kemajuan dalam bidang sains, penguasa Islam di Sisilia telah berhasil menghapus secara total pajak hewan yang digunakan untuk mengangkut barang atau membajak sawah, sebelum Islam berkuasa di Sisilia yakni pada saat Sisilia berada di bawah kekuasaan Bizantium pajak terhadap hewan sangat tinggi. (Yahaya, 1990, hlm. 164) Selain itu Islam di Sisilia juga telah berhasil membuat mata uang sendiri dengan mencantumkan nama gubernur Sisilia dan Amir Bani Aghlab. Di bidang pertanian telah dibangun irigasi yang bermanfaat bagi peningkatan hasil pertanian sehingga hasil pribumi seperti kapas, tebu, buah apel, dan lain-lain mencapai hasil yang maksimal. Di bidang pertambangan, emas, perak, timah hitam, air raksa yang melimpah-limpah dikelola dengan sangat baik oleh penguasa Fatimiah. (Hasan, 1989, hlm. 232)

Dengan memperhatikan sederet kemajuan yang dicapai, dapat dikatakan bahwa siapapun tidak dapat menafikan peranan pulau yang kecil ini, dalam berkontribusi kehidupan Eropa, letak geografisnya yang sangat strategis dan sumber alam yang diperbaharui, merupakan faktor utama yang sangat membantu gubernur-gubernur Islam yang pernah berkuasa/menduduki daerah tersebut, dalam rangka memajukan Islam baik dari segi intelektualitas maupun dari segi peradaban.

C. Kemunduran dan Keruntuhan Islam di Spanyol dan Sisilia

1. Kemunduran dan Keruntuhan Islam di Spanyol

- a. Konflik Islam dengan Kristen. Para penguasa Muslim tidak melakukan Islamisasi secara sempurna. Mereka sudah merasa puas dengan hanya menagih upeti dari kerajaan-kerajaan Kristen taklukannya dan membiarkan mereka mempertahankan hukum dan adat mereka, termasuk posisi hirarki tradisional, asal tidak ada perlawanan bersenjata.³⁸ Namun demikian, kehadiran Arab Islam telah memperkuat rasa kebangsaan orang-orang Spanyol Kristen. Hal itu menyebabkan kehidupan negara Islam di Spanyol tidak pernah berhenti dari pertentangan antara Islam dan Kristen. Pada abad ke-11 M umat Kristen memperoleh kemajuan pesat, sementara umat Islam sedang mengalami kemunduran. (Yatim, 2004, hlm. 107)
- b. Tidak Adanya Ideologi Pemersatu. Kalau di tempat-tempat lain, para mukalaf diperlakukan sebagai orang Islam yang sederajat, di Spanyol, sebagaimana politik yang dijalankan Bani Umayyah di Damaskus, orang-orang Arab tidak pernah menerima orang-orang pribumi. Setidak-tidaknya sampai abad ke-10 M, mereka masih memberi istilah 'ibad dan muwalladun kepada para mukalaf itu, suatu ungkapan yang dinilai merendahkan. Akibatnya, kelompok-kelompok etnis non-Arab yang ada sering menggerogoti dan merusak perdamaian. Hal itu mendatangkan dampak besar terhadap sejarah sosio-ekonomi negeri tersebut. Hal ini menunjukkan tidak adanya ideologi yang dapat memberi makna persatuan, di samping kurangnya figur yang dapat menjadi personifikasi ideologi itu. (Yatim, 2004, hlm. 107)
- c. Kesulitan Ekonomi. Di paruh kedua masa Islam di Spanyol, para penguasa membangun kota dan mengembangkan ilmu pengetahuan dengan sangat "serius", sehingga lalai

- membina perekonomian. Akibatnya timbul kesulitan ekonomi yang amat memberatkan dan mempengaruhi kondisi politik dan militer.
- d. Tidak Jelasnya Sistem Peralihan Kekuasaan. Hal ini menyebabkan perebutan kekuasaan di antara ahli waris. Bahkan, karena inilah kekuasaan Bani Umayyah runtuh dan Muluk Al-Thawaif muncul. Granada yang merupakan pusat kekuasaan Islam terakhir di Spanyol jatuh ke tangan Ferdinand dan Isabella, di antaranya juga disebabkan permasalahan ini. (Al-Usayri, 2004, hlm. 345)
 - e. Keterpencilan. Spanyol Islam bagaikan terencil dari dunia Islam yang lain. Ia selalu berjuang sendirian, tanpa mendapat bantuan kecuali dari Afrika Utara. Dengan demikian, tidak ada kekuatan alternatif yang mampu membendung kebangkitan Kristen di sana. (Al-Usayri, 2004, hlm. 346)
2. Kemunduran dan Keruntuhan Islam di Sisilia

Setelah melalui masa-masa jaya, kekuasaan Islam di Sisilia nampak lemah, mundur dan berakhir dengan kejatuhannya. Mundurnya kekuasaan tersebut antara lain disebabkan karena situasi politik umat Islam yang sangat dapat dipengaruhi sehingga terjadi perpecahan internal, terjadi persaingan dan pertentangan antara dinasti-dinasti, tenggelamnya sebahagian penguasa Islam dalam kehidupan mewah sehingga lupa pada tugas utamanya untuk mengurus negara, terjadinya hubungan khusus antara penguasa Islam tertentu dengan penguasa Kristen untuk menjatuhkan saingannya sesama muslim, dan menguatnya kembali kerajaan-kerajaan Kristen Eropa yang didukung oleh seruan dan semangat perang salib, khususnya perang salib angkata kedua dan ketiga.

Kehancuran Islam di Sisilia bermula atas pergantian kekuasaan dari dinasti Aghlabiyah ke dinasti Fatimiyah, kemudian pusat pemerintahan dinasti Fatimiyah pindah ke daerah Mesir pada tahun 972 M, dengan demikian kontrol pemerintahan menjadi lemah. Dalam lembaga-lembaga pemerintahan dengan diam-diam menjadi warisan menurut garis al-Hasan Ali al-Kalbi. Warisan-warisan gubernur al-Kalbi yang berlangsung sampai pada tahun 1040 memberi tandan hilangnya pengaruh dan kekuatan muslim di Sisilia. (Lewis, 1988a, hlm. 120) Dengan kejatuhan al-Kalbi menyebabkan timbulnya perang saudara antara muslim Sisilia dengan muslim Afrika, Palermo diperintah oleh orang-orang yang terhormat, sementara sebahagian yang lain diperintah oleh pangeran-pangeran lokal orang-orang Norman yang berhasil menduduki Italia Selatan. (Lewis, 1988b, hlm. 120)

Satu hal yang sangat berpengaruh terhadap kemunduran dan bahkan mengantarkan kekuasaan Islam di Sisilia mengalami kehancuran adalah upaya penguasa Kristen Romawi untuk mengembalikan Sisilia kepangkuannya. Usaha itu semakin mendapat peluang dengan munculnya penguasa-penguasa daerah lokal yang bersekongkol dengan Romawi, seperti Ibn al-Sammah, untuk memenuhi ambisinya ia meminta bantuan kepada orang-orang Normandia. Begitu pula dengan Ibn Hamud yang menyatakan kesetiannya kepada Roger (penguasa Normandia saat itu), maka satu demi satu daerah kekuasaan Islam jatuh ketangan penguasa Kristen yaitu Normandia dan Roger I. (Uwais, 1992, hlm. 128–129)

KESIMPULAN DAN SARAN

Masuknya Islam ke Spanyol diawali oleh tiga pahlawan, mereka yaitu Tharif, Thariq dan Musa, yang melakukan ekspansi dengan melakukan penyeberangan melalui selat diantara Maroko dan Eropa. Islam masuk di Sisilia pada masa pemerintahan Aghlabiyah melalui dengan selat Cartago. Masuknya Islam ke Eropa membawa dampak kemajuan yang sangat pesat dalam peradaban, antara lain kemajuan intelektual dan kemegahan bangunan. Kemajuan dunia barat (Eropa) tidak terlepas dari peranan pulau Sisilia, yang merupakan sarana yang paling penting dalam mentransfer khasanah ilmu pengetahuan dan kehidupan spritual umat Islam. Selain dalam bidang sains, pertanian, pertambangan turut mengalami kemajuan di bawah pemerintahan Islam. Kemunduran dan kehancuran Islam di Spanyol disebabkan beberapa hal, antara lain konflik penguasa Islam dengan penguasa Kristen, tidak adanya ideologi pemersatu, karena kesulitan ekonomi, tidak jelasnya sistem peralihan kekuasaan dan karena letaknya yang terencil dari wilayah dunia Islam yang lain. Sedangkan kemunduran dan kehancuran Sisilia disebabkan adanya

ketidakpuasan orang-orang Sisilia terhadap gubernur yang dikirim oleh penguasa Fatimah ke Sisilia sebagai reaksi ketidakpuasan ini, mengakibatkan umat Islam di Sisilia tidak solid dan loyal terhadap pemerintah.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Badi, L. A. (1969). *Al-Islam fi Isbaniya*. Maktabah Nahdhah al-Mishriyyah.
- Al-USayri, A. (2004). *Sejarah Islam*. Akbar.
- Amin, S. M. (2015). *Sejarah Peradaban Islam*. Amzah.
- Bosworth, E. (1993). *The Islamic Dynasties, Terj (Crt. I)*. Mizan.
- Djaelani, A. (2013). Teknik Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif. *PAWIYATAN, Vol. 20*, 11.
- Hammond. (1969). *Headline World Atlas*. Hammond Incorporater Maplewood.
- Hart, M. H. (1991). *The 100 a Raning of Most Influencing Power In History. Terj*. Pustaka Jaya.
- Hasan, I. (1989). *Islam History and Culture, Terj (Cet. I)*. Kota Kembang.
- Hitti, P. K. (2006). *Histori Of The Arabs*. PT. Serambi Ilmu Semesta.
- IA, K. A. (2000). *Studi Of Islamic History, Terj. (Cet. III)*. Raja Graffindo Persada.
- Lewis, B. (1988a). *Muslim Menemukan Eropa, Terj*. Pustaka Firdaus.
- Lewis, B. (1988b). *The Arabs in History, Terj*. Pedomon Ilmu Jaya.
- Majid, A. M. (1997). *Sejarah Kebudayaan Islam*. Pustaka.
- Maryam, S., & Sodiqin, A. (2004). *Sejarah Peradaban Islam: Dari masa Klasik hingga Modern*. LESFI.
- Nasution, H. (1985). *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya (Cet. I)*. UI-Press.
- Sisilia: Dua Abad Keemasan di Bawah Islam [Bagian 1]. (2012, November 15). *Pemikiran Dan Peradaban*. <https://tamaddunislam.wordpress.com/2012/11/15/sisilia-dua-abad-keemasan-di-bawah-islam-bagian-1/>
- Sugiyono. (2008). *Metode penelitian pendidikan: (Pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R & D)*. Alfabeta.
- Sunanto, M. (2003). *Sejarah Islam Klasik: Perkembangan Ilmu Pengetahuan Islam (Cet. I)*. Kencana Prenada Media Group.
- Supriyadi, D. (2008). *Sejarah Peradaban Islam*. Pustaka Setia.
- Suwito. (2005). *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*. Kencana.
- Syalabi, A. (1983). *Sejarah dan Kebuayaan Islam: Vol. Jilid II*. Pustaka Al-Husna.
- Tim Penulis IAIN Syarif Hidayatullah. (1992). *Ensiklopedi Islam Indonesia*. Djambatan.
- Uwais, A. H. (1992). *Dirasah li Suquth Tsalasin Daulah Islamiyah, Terj*. Pustaka Manthiq.
- Watt, W. M. (1997). *Islam dan Peradaban Dunia: Pengaruh Islam Atas Eropa Abad Pertengahan, Terj*. Gramedia Pustaka Utama.
- Yahaya, M. H. (1990). *Islam di Spanyol dan Sicilia*. Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia.
- Yatim, B. (2004). *Sejarah Peradaban Islam: Dirasah Islamiyah II*. Rajawali Pers.